

Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara

Sanjiwan Pasaribu

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Abdul Jalil Akbar

Universitas Halu Oleo

Deris Desmawan

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Korespondensi penulis: 5553210031@untirta.ac.id

***Abstract.** The problem that almost every developing country faces is poverty, and Indonesia is no exception. The root of the problem of poverty is that people cannot live properly. This has an impact on the quality of human resources, thereby reducing productivity and lowering the income of the community itself. Community income, unemployment, health, education and environmental conditions are factors that influence the occurrence of poverty problems. The poverty rate in North Sumatra is still relatively high compared to other regions, but North Sumatra is not included in the 10 poorest areas in Indonesia. Analyzing the effect of HDI on poverty is the aim of this study. This study uses simple regression for the research method and is processed using the help of SPSS 26 software. Through this study it can be seen that HDI has a significant effect on poverty in North Sumatra.*

Keywords: *Human Development Index, Poverty*

Abstrak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) & ketimpangan pengeluaran setiap provinsi di Indonesia perlu dikaji apakah (IPM) dan ketimpangan pengeluaran setiap tempat di Provinsi Banten memiliki pengaruh atau tidak. Variabel independent yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan variabel terikat yaitu ketimpangan pengeluaran. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif pake data dari dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Provinsi Banten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap ketimpangan pengeluaran. Dimana jika terjadi penurunan angka Indeks Pembangunan Manusia (IPM) belum dapat dipastikan akan mengurangi Ketimpangan di Provinsi Banten.

Kata kunci: Indeks Pembangunan Manusia, Kemiskinan.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah di hampir setiap negara berkembang. Kemiskinan berakar pada ketidakmampuan masyarakat untuk menjalani kehidupan

yang layak. Hal ini berdampak pada kualitas SDM, rendahnya produktivitas, dan pendapatan masyarakat itu sendiri. Menurut Jhingan (2000), kemiskinan adalah suatu kondisi kehidupan yang tidak memadai dimana barang dan jasa yang layak sulit diperoleh.

Isu kemiskinan tidak dapat dipisahkan dari isu-isu yang jelas terkait dengan pengangguran, pendidikan dan kesehatan. Dengan kata lain, pendekatan perlu dilakukan secara terintegrasi, terkoordinasi dan terintegrasi lintas sektor dan pemangku kepentingan. Terdapat dua masalah yang sering terjadi di negara berkembang yaitu kemiskinan dan ketimpangan. Persentase penduduk miskin yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat lokal menjadi rendah karena pendapatan perkapita yang rendah (Rangkuti, 2019).

Berikut ini data persentase (%) kemiskinan di Indonesia dalam periode 2017-2021:

Gambar 1. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Indonesia Tahun 2017-2018

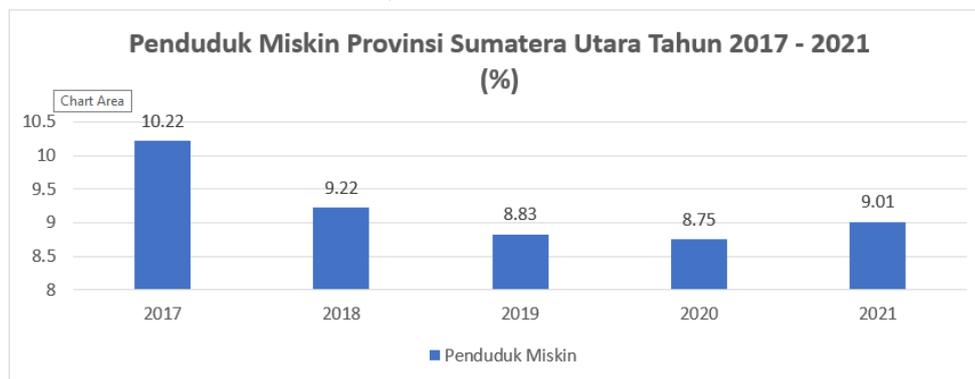


Sumber : BPS Tahun 2021

Bisa kita lihat melalui gambar di atas jika tingkat kemiskinan di Indonesia menurun antara tahun 2017 dan 2021. Sempat terjadi kenaikan pada tahun 2021 menjadi 9,99% dari yang sebelumnya 9,3% pada tahun 2019. Pada tahun 2021 kembali terjadi turun menjadi 9,9% Berbagai kebijakan dan program penanggulangan kemiskinan sudah di laksanakan oleh pemerintah pusat maupun daerah sebagai upaya untuk mengapus kemiskinan. Namun sampai saat ini program dan kebijakna yang di upayakan belum membuahkan hasil yang maksimal (Nadia, 2010).

Permasalahan di pemerintahan Sumatera Utara juga tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Meskipun mengalami penurunan tingkat kemiskinan seperti pemerintahan pusat, pemerintah diharapkan tetap segera mencari solusi dari masalah ini dengan membuat kebijakan dan langkah strategis bentuk usaha mengentaskan kemiskinan.

Gambar 2. Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Prov Sumatera Utara, tahun 2017 – 2021



Sumber : BPS Indonesia tahun 2021

Dampak positif telah dirasakan oleh masyarakat Sumatera Utara sebagai hasil dari upaya pengentasan kemiskinan yang dilakukan pemerintah. Terlihat oleh penurunan angka penduduk miskin. Gambar 2 memperlihatkan tren berkurangnya angka penduduk miskin dari tahun ke tahun di Sumatera Utara. Tahun 2017, angka penduduk miskin turun dari 10,22% menjadi 9,22% pada tahun 2018, kembali menjadi 8,83% pada tahun 2019, turun lagi menjadi 8,75% pada tahun 2020, dan naik menjadi 9,01% pada paruh pertama tahun 2021 namun turun lagi. 8,49% pada paruh kedua tahun 2021.

Pemerintah provinsi Sumatera Utara belum sepenuhnya berhasil dalam menanggulangi kemiskinan. Angka Kemiskinan Sumatera Utara merupakan penjumlahan dari angka kemiskinan dari seluruh kabupaten dan kota yang ada Sumatera Utara. Angka masyarakat miskin di sebagian besar daerah Sumut masih tergolong tinggi. Oleh karenanya, factor-faktor penyebab kemiskinan perlu untuk dicari agar setiap kabupaten dan kota dapat memiliki acuan penanggulangan masalah kemiskinan.

Kualitas dari SDM tergolong salah satu factor yang menyebabkan munculnya masyarakat miskin. Indeks kualitas hidup dibagi (/) indeks pembangunan manusia merupakan cara untuk mengetahui hasil kualitas SDM. Ukuran kemajuan pembangunan daerah adalah Indeks Pembangunan Manusia daerah itu sendiri, yang berkorelasi negatif dengan tingkat kemiskinan daerah, karena daerah dengan nilai IPM tinggi idealnya memiliki kualitas hidup yang tinggi. Jika IPM tinggi, maka tingkat kemiskinan harus rendah.

Tabel 1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) provinsi Sumatera Utara tahun 2017-2021

Tahun	IPM (%)
2017	70.57
2018	71.18
2019	71.74

2020	71.77
2021	72.00

Sumber : BPS

Tabel 1 menunjukkan jika IPM Sumatera Utara meningkat dari tahun 2017 hingga 2021 meningkat menjadi 70,57% pada tahun 2017, meningkat menjadi 71,18% di tahun 2018, meningkat lagi menjadi 71,74% pada 2019. Hal ini menunjukkan bahwa meningkat lagi menjadi 71,77% pada tahun 2020 dan meningkat lagi menjadi 72,00% pada tahun 2021.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan

Semua orang dimanapun berada pasti sudah tidak asing lagi mendengar kata miskin dan kemiskinan, namun mereka enggan menelaah lebih jauh apa sebenarnya arti dari kemiskinan tersebut dan apa sebabnya seseorang dapat dikatakan miskin (Sayifullah & Gandasari, 2016). Kurangnya kebutuhan sandang, pangan dan papan merupakan keadaan yang menyebabkan terciptanya kemiskinan Diklaim oleh Puke (Dalam Hikmah, 2004:6).

Dikutip dari Todaro melalui karya ilmiahnya disebutkan jika kemiskinan dibagi menjadi 2 yaitu kemiskinan relative dan kemiskinan absolut. Keadaan dimana penyebaran pendapatan tidak merata disebut sebagai kemiskian relatif, pada waktu yang tidak merata ketika pendapatan individu mampu memenuhi kebutuhan dasar, tetapi tingkat pendapatannya berada di bawah median pendapatan masyarakat sekitar. Sedangkan kondisi dimana sejumlah besar masyarakat memiliki penghasilan dibawah standar normal sehingga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti makan, baju dan perumahan disebut sebagai kemiskinan absolut.

Indeks Pembangunan Manusia

Dalam studi Yuniana (2019), Indeks IPM menggambarkan bentuk pendekatan strategis terhadap proses pengukuran kesuksesan manusia. Artinya, pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi dengan IPM yang tinggi dengan memanfaatkan keterampilan kelompok umum yang berpartisipasi di dalamnya, sekaligus melakukan proses yang meningkatkan kapasitas produktif dan kreativitas masyarakat (Ipm et al., 2021).

Dikutip dari Badan Pusat Statistik (BPS) IPM bisa digunakan sebagai alat ukur kinerja pembangunan manusia. Sedangkan menurut (Tulus, 2003:167) kualitas hasil pembangunan ekonomi dapat dilihat menggunakan IPM. IPM adalah indeks komposit berdasarkan tiga indikator: (a) kesehatan, (b) tingkat pendidikan, dan (c) standar hidup (Sayifullah & Gandasari, 2016). Menurut BPS, IPM merupakan salah satu indikator yang sangat dibutuhkan untuk menilai pembangunan. Pertama, tingkat pembangunan suatu negara atau wilayah dapat di tentukan dengan IPM. Kedua, kesuksesan dalam

membangun kualitas hidup masyarakat dapat di indikatori dengan IPM. Ketiga, IPM digunakan sebagai penentu dana alokasi dan indikator kinerja pemerintah oleh karena itu IPM disebut sebagai staregi data. IPM Indonesia merupakan strategi data karena tidak hanya menjadi tolak ukur kinerja pemerintah, tetapi juga digunakan sebagai salah satu faktor alokasi penentuan Dana Alokasi Umum (DAU). HDI sendiri ia bentuk dari tiga sisi. Yang pertama sehat dan panjang umur, yang kedua ilmu, dan yang ketiga taraf hidup yang layak.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Dampak Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Jumlah Penduduk Miskin

IPM memiliki berdampak pada pengurangan kemiskinan. Harapan hidup, Pendidikan, dan konsumsi perkapita digunakan sebagai indikator dalam perhitungan untuk mencari IPM. Jika dalam suatu wilayah tingkat kualitas penduduknya tinggi, maka dalam wilayah tersebut akan sedikit juga jumlah penduduk miskinnya (Sukmaraga, 2011).

Tinggi rendahnya Indeks Pembangunan Manusia dapat mempengaruhi tingkat produktivitas dalam suatu populasi, dengan Indeks Pembangunan Manusia yang lebih rendah memiliki tingkat produktivitas yang lebih rendah, yang dapat mempengaruhi pendapatan yang rendah, dan sebaliknya (Anin et al., 2021).

Todaro (2000) mengatakan jika pembangunan wilayah itu bertujuan untuk membangun manusia. Kapasitas suatu negara merupakan hal yang penting untuk dibangun, dalam membangun kapasitas suatu negara dibutuhkan masyarakat yang bisa mengasimilasi teknologi modern demi mencapai pembangunan dan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

METODE PENELITIAN

Peneliti memilih data sekunder untuk melangkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data sekunder di dapat itu bersumber dari BPS Sumatera Utara. Untuk memperkirakan dan menguji antar variabel penelitian menggunakan metode kuantitatif dikarenakan data yang digunakna merupakan nilai mutlak. Tujuan utama dari regresi sederhana adalah untuk menetapkan hubungan atau kepentingan antara variabel. Dalam survei ini IPM merupakan variabel independent dan variabel dependentya ialah kemiskinan. Berikut ini persamaan fungsinya :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

Penelitian atau analisis pengaruh variabel dependen serta varian variabel independen dapat dianalisis melalui :

1. Membandingkan besar nilai t hitung kepada besaran nilai t tabel
 - a. Apabila hasil dari t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel, bisa disimpulkan bahwa IPM mempengaruhi angka kemiskinan
 - b. Apabila hasil dari t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel,

bisa kita simpulkan IPM tidak mempengaruhi angka kemiskinan.

Menghitung T tabel di excel **TINV(0,05;n-k)**

Keterangan :

(n) = Jumlah data

(k) = Banyaknya (dependen dan independent)

2. Menganalisis nilai sig dengan nilai probabilitas sebesar 0,05
 - a. Jika hasil pengolahan data pada penelitian ini menampilkan nilai sig yang berada dibawah nilai alpha (sig<0,05) maka dapat dikatakan jika IPM memiliki pengaruh yang kuat kepada kemiskinan di Sumatera Utara.
 - b. Jika hasil pengelolaan data pada penelitian ini menampilkan nilai sig yang berada diatas nilai alpha (sig>0,05) maka disimpulkan jika IPM tidak memiliki pengaruh yang kuat kepada kemiskinan di Sumatera Utara.

Signifikasi < 0,05 (nilai alpha), artinya signifikan; dan Signifikasi > 0,05 (nilai alpha), artiny tidak signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis dengan Regresi Sederhana

Untuk mencari hasil dari penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan operasi regresi sederhana. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel yang di teliti adalah tujuan dari ulasan ini. Berikut ini hasil persamaan regresi yang diperoleh dari data yang diolah dengan software SPSS 26:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$\text{Kemiskinan} = \beta_0 + \beta_1 X + e$$

$$\text{Kemiskinan} = 66,211 - 0,776 + e$$

Dari hasil persamaan model regresi diatas, dapat diketahui ketika indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah nol, maka nilai jumlah kemiskinan adalah 66,21%. Menurut interpretasi ini, kemiskinan akan berkurang sebesar 0,776% jika IPM naik sebesar 1%.

Pengujian dengan Uji Hipotesis (UJI T)

Analisis statistik terhadap data yang terkumpul diperlukan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan penelitian ini. Perhitungan statistika dianggap signifikan jika sig < 0,05.

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.211	9.190		7.205	.000
	IPM	-.776	.129	-.734	-6.010	.000

a. Dependent Variable: KEMISKINAN

Analisis yang dihasilkan menunjukkan nilai probabilitas yang kurang dari 0,05 (0,000<0,05). Dari hasil tersebut dapat kita simpulkan jika H₀ ditolak dan H₁ diterima. Melalui dari hasil penelitian yang sudah kita lakukan, bisa kita ketahui jika IPM sangat mempengaruhi terciptanya atau naiknya angka penduduk miskin yang ada di Sumatera Utara.

Pengajuan menggunakan Uji Koefisien Determinasi (R Square)

Berdasarkan data yang dianalisis, R Square digunakan untuk mengetahui pengaruh IPM kepada jumlah kemiskinan.

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.734 ^a	.538	.523	3.30099

a. Predictors: (Constant), IPM

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis dampak IPM terhadap kemiskinan di daerah Sumatera Utara, dapat kita ketahui jika jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dipengaruhi kuat oleh IPM. Penurunan kemiskinan dengan peningkatan IPM menunjukkan bahwa naiknya tingkat IPM menunjukkan kualitas SDM yang lebih tinggi yang mengarah pada peningkatan produktivitas angkatan kerja penduduk, yang pada gilirannya menyebabkan peningkatan pendapatan. Dengan pendapatan lebih, orang dapat memenuhi kebutuhan mereka dan mengurangi kemiskinan.

Saran

Variabel IPM membawa dampak kepada kemiskinan yang ada di Sumatera Utara mengidentifikasi faktor-faktor pendidikan, kesehatan dan kemampuan membayar masyarakat yang harus dinaikkan. Pemerintah Provinsi Sumut dapat menggunakan pendapatan APBD secara efektif untuk meningkatkan indeks pembangunan SDM dan menciptakan SDM yang bermutu, cerdas, juga sehat. penyediaan yang perlu dikembangkan adalah pendidikan, terutama serta membagikan layanan bimbingan gratis yang khusus kepada masyarakat miskin. Hal ini harus meningkatkan karakter sumber daya manusia di Sumatera Utara serta mengarah pada pengurangan pengangguran dan kemiskinan. Kepentingan pemerintah di bidang kesehatan tidak bisa diabaikan. Pelayanan kesehatan gratis dan puskesmas lebih dibutuhkan di Sumut. Penyusunan fasilitas umum di suatu wilayah harus didasarkan dengan keperluan masyarakat, menyediakan objek wisata dan melestarikan tradisi setempat sehingga masyarakat menjadi tentram dan produktif.

DAFTAR REFERENSI

- Anin, N. A., Hady, S., & RAF, G. (2021). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi*. 1(1), 31–39.
- Ipm, P., Dan, P., Terhadap, K., Ekonomi, P., & Kabupaten, D. I. (2021). 2021. *Universitas Negeri Surabaya*, 1, 129–145.
- M., I. S., Meutia, Rani, A., Suwaib, A., M., A., & Deswita. (2021). *BOOK CHAPTER II*: (H. Firman & I. Hilman (eds.)). UNTIRTA PRESS.
- Nadia, P. I. (2010). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kesiskinan di Sumatera Utara. *Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*, 2005, 1–12.
- Rangkuti, R. J. (2019). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan di Sumatera Utara. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas ...*, 1–79. <https://journal.pancabudi.ac.id/index.php/jurnalfasosa/article/view/3349>
- Sayifullah, S., & Gandasari, T. R. (2016). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 6(2), 236–255. <https://doi.org/10.35448/jequ.v6i2.4345>
- Sukmaraga, P. (2011). Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB, Per Kapita, Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jawa Tengah. *Harvard Business Review*, 85(3), 21–22.
- Zakaria, R. (2018). Pengaruh Tingkat Jumlah Penduduk, Pengangguran, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi Dan Belanja Modal Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2016. *Dspace UII*, 1–19.